

KEINGINAN ROH VS KEINGINAN DAGING

Obaja Dani Pranoto¹

Abstraksi

Perlawanan keinginan Roh dengan keinginan daging terjadi ketika seorang menjadi percaya dan hidupnya dipenuhi oleh Roh Kudus. Masalah klise yang selalu terjadi berulang-ulang seringkali justru memunculkan keinginan daging. Mengapa demikian? Apakah dosa berhasil menanamkan tabiatnya kedalam daging dan tidak bisa dikalahkan? Bagaimanakah peran Roh Kudus dalam menuntun orang percaya agar mampu mengalahkan keinginan dagingnya? Rasul Paulus memberikan pandangan teologisnya mengenai penuh Roh Kudus, hidup oleh Roh dan dipimpin Roh Kudus sebagai bukti totalitas penyerahan hidup kepada Tuhan, dengan demikian maka terjadi dominasi Roh Kudus atas seluruh hidup orang percaya. Penebusan Kristus yang sempurna karena iman, membuat iman bertumbuh karena kasih, dan kasih karena anugerah Allah dikerjakan oleh Roh Kudus. Proses menuju kepada sempurna melalui kematian daging nampak dalam ketaatan orang percaya kepada kehendak Allah. Untuk apa Allah menebus manusia? Karena Allah mengasihinya agar manusia dapat menjadi anak-anakNya dan Allah memiliki tujuan Ilahi dalam Kristus, terwujudnya Kerajaan Allah di bumi dalam tatanan yang baru, bagi kemuliaan Allah dalam Kristus Yesus Tuhan. Roh Kudus akan berkarya dalam diri orang percaya, untuk mendampingi, menghiburkan, memimpin serta memberikan karunia-karunia rohani sebagai persiapan bagi Kerajaan Allah.

The Spirit Versus Flesh

Abstract

The fighting of spirit against flesh occurred when people came to believe Jesus and his life fulfilled by Spirit of God. It such stereotyped problems which oftenly happened that emerged the flesh instead. Why did it be? Has sin planted its behavior within flesh and became undefeated? How does the role of Holy Spirit in leading believers to defeat the flesh? Paul the apostle gave his theological perspective about Holy Spirit fulfillment, lived and led by Spirit as an evidence of life's surrendering totally to God, thus Holy Spirit dominated wholly in every believer. Christ's completed redemption through faith, had made faith grown by love, and love was worked in grace by Spirit. Steps to the

¹STT "Intheos" Surakarta.

perfection through the dead of flesh could be shown by the obedience of believer to God's will. What does redemption for? It is about God's love to every human being so that they could become His sons. And, God has His own mission through Christ, realized His Kingdom on earth within the new order, for God's glory sake in Jesus Christ The Lord. The Holy Spirit would work in every believer, mentoring, comforting, leading and granting spiritual gifts as preparation of God's Kingdom.

Keywords: The Spirit, flesh, Kingdom

PENDAHULUAN

Sangat menarik untuk dipelajari tulisan Rasul Paulus berkenaan dengan "Roh" dan "daging" yang tertulis dalam Galatia 5:17 – "*Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging—karena keduanya bertentangan—sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki.*" Perlawanan ini merupakan masalah yang telah dianggap *klise*; sehingga seringkali seseorang membiarkan apa yang tidak dikehendakinya itu yang diperbuatnya, oleh sebab itu perlu secara arif mengembangkan pemahaman yang "tidak memvonis" daging secara kejam dan sadis agar dapat mengelola daging dengan benar dan melatih daging agar memberikan kontribusinya kepada iman, mungkinkah?

Paul G. Caram berpendapat bahwa pikiran alamiah/ manusiawi adalah musuh Allah (Rom.8:6-7), pikiran tersebut selalu melawan dan menentang apa yang Allah katakan"²

Berikut ada 4 hal yang seringkali dipakai sebagai alasan munculnya keinginan daging, yaitu:

1. Ambiguitas Sikap
2. Anti - Theology of the body
3. Partial interpretation (penafsiran Y yang tidak utuh)
4. Mesmerize (mempesona)

1. Ambiguitas Sikap

"Keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging" (LAI-TB), merupakan vonis terhadap keberdosaan daging yang tentunya untuk sepanjang manusia hidup maka selalu terjadi *conflict interest* antara Roh dan daging,

²Paul G.Caram. *Kemenangan Atas Keakuan* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 1997), hlm.87.

dan tanpa dipungkiri yang sering terjadi adalah kemenangan daging atas Roh. Ironi teologi secara teori dan teologi praktika, secara teori dimenangkan oleh Roh tetapi seringkali dalam praktika dimenangkan oleh daging. Begitu perkasakah daging?

Dalam teologi Kristen, selalu beranggapan bahwa daging itu hawa nafsu dan sangatlah rentan, jika demikian dapat menimbulkan *pro* dan *kontra* mengenai “daging” antara lain:

- a. Daging itu berpotensi menimbulkan dosa tetapi selalu dipelihara
- b. Daging itu rentan/lemah dan miskin tetapi seringkali memaksakan keinginannya

Dalam pengandaian, jika daging selalu dipelihara berarti dengan kata lain memberikan stimulus munculnya dosa; jika “kasihan” kepada daging berarti mengizinkan/membiarkan keinginannya terlaksana.

Ketika muncul “keinginan daging” maka seringkali dimaklumi sebagai kelemahan, dan mungkin saja kelemahan ini disetujui oleh sebagian pemahaman Kristen bahwa kelemahan itu “tidak berdosa” tetapi sebagai “pintu” masuknya dosa dalam hati ataupun pikiran manusia.

Beberapa ayat yang sering dipakai untuk pemakluman kelemahan menjadi bagian dari “sisi gelap” Kekristenan, antara lain: Roma 8:26 – “Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan.”

Tuhan tidak pernah tega membiarkan anak-anakNya ada dalam kelemahan, sehingga Roh Kudus diutusNya untuk membantu dalam kelemahan manusia. Pembetulan ini merupakan sikap kebergantungan yang salah terhadap Roh Kudus, Pernahkah dipikirkan dan direnungkan, ketika seorang anak belajar berjalan, maka orangtuanya akan membantu sampai anaknya mampu berjalan, tetapi ketika anak itu bersikap “takut jatuh”, selalu minta dipegang tangannya, digendong terus menerus, merengek-rengok dan meminta imbalan untuk mau belajar berjalan dan jika sikap ini terus berlangsung sampai anak ini besar maka yang dihasilkan adalah sikap yang buruk dan bukannya kedewasaan yang penuh dengan tanggungjawab.

Kelemahan juga sabagai tempat bersembunyi yang cukup nyaman bagi keegoisan dan pemanipulasian kebodohan sehingga memunculkan rasa puas dalam zona nyaman kekristenannya dan tidak merasa bersalah. Rasul Paulus mengkritisi dalam Roma 6:1- “Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasihkarunia itu?” Sudah tentu jawabannya adalah “tidak”, kasih karunia Allah dalam Kristus adalah yang terbesar tidak ada yang lebih besar lagi, akan tetapi sikap ataupun paradigma yang salah menyebabkan pola ini yang seringkali diminati oleh orang-orang yang suka hidup dalam dosa.

Tidak merasa cukup dengan kasih karunia Allah dalam Kristus dengan cara hidup dalam kelemahan karena dirinya sendiri merupakan jebakan keegoisan daging yang nampak sangat rohani.

Demikian pula, kasih karunia Allah dalam Kristus itu seringkali diakui ada dalam jumlah yang cukup dalam komunitas Kristen, maka disinilah seringkali juga ditemukan banyaknya

kelemahan yang terekspos sebagai tujuan dalam tindakan kasih. Ayat yang seringkali digunakan dalam membenaran sikap ini antara lain : Roma 15:1- “Kita, yang kuat, wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan kita sendiri.”

Orang yang kuat harus bertanggungjawab kepada orang yang lemah, orang yang kaya harus bertanggungjawab terhadap kemiskinan saudaranya – apakah pemahaman ini bisa diterima kebenarannya? Jika bisa diterima bagaimanakah seorang Kristen yang kaya harus menolong kemiskinan saudaranya? Orang yang kuat harus bertanggungjawab kepada saudaranya yang lemah?

Bagi orang yang menyenangi kelemahannya ini merupakan “kesempatan” untuk meminta dan memaksakan pertolongan; bagi orang yang menikmati kemiskinannya ini merupakan kesempatan untuk menerima uluran tangan sebagai tanggungjawab orang kaya terhadap nasibnya yang miskin.

Sebaliknya, bagi si kaya keinginan menolong seringkali ada, tetapi bisa berubah menjadi kejengkelan ketika

uluran tangannya itu merupakan pupuk bagi sikap yang malas; demikian juga orang yang kuat terhadap orang yang lemah. Pemanfaatan kebaikan dan ambiguitas sikap ini yang berpotensi memupuk semakin banyak orang yang menikmati kelemahannya, kebodohnya dan bahkan penderitaannya.

Berbeda dengan pernyataan Rasul Paulus tentang kelemahan, yang ia tuliskan dalam 2 Korintus 12:10 –“ Karena itu aku senang dan rela di dalam *kelemahan*, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat.” Rasul Paulus senang dan rela di dalam kelemahan bukan dalam arti Rasul Paulus tidak mampu untuk mengatasi kelemahannya, kelemahan ini bukan bersumber pada dirinya tetapi ada penyebabnya yaitu “oleh karena Kristus.”

Kristus telah menjadi tujuan dan alasan utama Rasul Paulus rela dan senang menerima keadaannya, keadaannya yang kadang buruk karena penganiayaan, siksaan mampu menjadi kebanggaan Rasul Paulus untuk menderita karena Kristus.

Kristus telah menjadi teladan Rasul Paulus untuk taat dan setia dalam iman, tentunya ketaatan dan kesetiaan dalam Kristus sangatlah berbeda dengan ketaatan dan kesetiaan saat ia masih membenci Kristus. Rasul Paulus menemukan sikap yang lebih indah dan anggun dalam iman bukan dengan membenci, menganiaya, menyiksa, memenjarakan bahkan membunuh oleh sebab agamanya. Keinginan dagingnya telah mati dan berubah menjadi ketaatan dalam Kristus karena Roh Kudus.

2. Anti - Theology of “the body”

John Paul II berpendapat :

“Man is called to a fullness of life which far exceeds the dimensions of his earthly existence, because it consists in sharing the very life of God. The loftiness of this supernatural vocation reveals the greatness and the inestimable value of human life even in its temporal phase.”³

Manusiadipanggil untukkepenuhan hidupyang jauhmelebihidimensikeberadaan duniawinya, karena terdiridalam

³ John Paul II berpendapat mengenai *Theology of the body* dari Rasul Paulus yang dipublikasikan oleh Pauline Books & Media, 1997.

berbagi kehidupan Ilahi. Keagungan dari panggilan adiknya ini mengungkapkan kebesaran dan nilai yang tak ternilai dari kehidupan manusia bahkan dalam fase sementara. Dengan demikian dalam semua aspek hidup manusia tidak akan pernah dapat terlepas dari tujuan Allah menciptakan manusia, karena Allah sendiri telah “berbagi hidup” dengan manusia, oleh sebab itu manusia haruslah berbagi hidup denganNya.

Rasul Paulus memandang tubuh manusia itu penting dan memiliki nilai yang luar biasa, sayangnya manusia telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah. Sudah barang tentu tubuh manusia pun mengalami kemerosotan, kehancuran dan kelemahan yang tiada tara.

Tubuh manusia telah menjadi manifestasi dari keinginan daging dalam keberdosaannya, sehingga perlu untuk dipulihkan kembali melalui kematian Kristus bagi menebus dan mengampuni manusia serta memastikan adanya kemenangan Kristus terhadap kelemahan dan kematian tubuhNya.

Meskipun “Upah dosa adalah maut”, Kristus mampu untuk menanggung semuanya itu dalam dagingNya, kematianNya sebagai bentuk kekuatan dosa atas daging akan tetapi kekuatan daging ini telah dipatahkan melalui kebangkitanNya dari antara orang mati.

Perlu diperhatikan (dalam kemasam perspektif tuntutan modern) bahwa penghargaan atas tubuh manusia sebagai bagian Ilahi ini, sekarang telah diupayakan bergeser menjadi “tubuh yang memiliki sisi Ilahi dan hayati”, sehingga munculah pendapat “Anti – Theology of the body”. Keinginan daging telah bermetamorfosa menjadi kebutuhan hayati demi keberlangsungan keturunannya.

Sebagai contoh: Perkawinan yang dilonggarkan dalam norma kekinian (homoseksual, lesbianisme, kawin cerai dan poligami ataupun poliandri) yang seperti “dibiarkan” gereja bahkan mulai “diperbolehkan” sebagian gereja. Masalah moralitas dan iman telah diubah menjadi tuntutan dan kebutuhan sosial masyarakat modern.

Dengan demikian nampak adanya pemaksaan pendapat bahwa Allah perlu memahami bahwa telah terjadi “mutasi

sikap” dalam diri manusia ciptaanNya. Manusia boleh mencintai dirinya sendiri, mencintai sesama jenisnya ataupun mencintai lebih banyak orang (poligami atau poliandri) demi mencegah “keberdosaan” tanpa adanya perkawinan yang sah. Alasan dasarnya adalah bukan untuk memuaskan hawa nafsu dagingnya, melainkan penerimaan kodrat baru dalam dirinya, tercipta dalam keadaan yang sudah memiliki bakat/potensi baru.

Gerakan anti bodi ini nampaknya memaksa gereja masa kini perlu menghormati eksistensi munculnya “varietas baru” dalam spesies manusia ilahi ini. Jika daging pada akhirnya harus mati, mengapa perlu dipertahankan dalam tatanan yang memenjarakan kebutuhan hayati dan hak asasi “varietas spesies” manusia yang baru ini.

Sebagai penggambaran, jika kecacatan tubuh dapat diterima dalam gereja dan bukan dipandang sebagai kekurangan dan ketidaklayakan dihadapan Allah, maka eksistensi diri homoseksual, lesbian, poligami dan poliandri perlu diterima dan dipandang layak oleh gereja. Allah mengasihi manusia dengan kecacatan tubuh,

demikian pula tentunya Allah akan mengasihi kaum homoseksual, lesbian, poligami dan poliandri; tetapi mengapa gereja ambigu dalam sikapnya? Jadi bagaimanakah sekarang sikap gereja terhadap kaum seperti ini, sehingga dapat merepresentasikan kasih Allah kepada mereka.

Belum lagi masalah di atas dapat diselesaikan dengan tuntas, maka gerakan anti bodi ini mengembangkan pengabsahannya melalui kemajuan bioteknologi rekayasa genetika, misalnya cloning manusia dan juga kemajuan teknologi stem cell untuk menolong penderita kanker ganas yang mematikan.

Potensi hayati tubuh/daging manusia dikembangkan untuk kesejahteraan dan keberlangsungan spesies manusia. Perlu diciptakan spesies manusia yang memiliki keunggulan, kesehatan prima bagi terwujudnya dunia baru. Manusia yang lemah dan berpenyakit, yang tidak memiliki potensi unggul suatu kali saat akan tereliminasi dan digantikan oleh spesies yang unggul dan sehat.

Inilah bentuk peperangan modern antara keinginan daging dan keinginan Roh, manifestasi keinginan daging

dalam kekinian merupakan kebutuhan dan bukannya tuntutan lagi.

3. Partial Interpretation

Gordon D Fee dan Douglas Stuart dalam bukunya *Hermeneutik, Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat* menuliskan: “tujuan penafsiran yang baik adalah sederhana: menemukan pengertian yang jelas dari teks itu”⁴ Menafsirkan melibatkan paling tidak 3 faktor penting yaitu pembaca Alkitab, penulis Kitab dalam keadaan manusiawinya dan yang terpenting adalah Allah dan kehendakNya, pembaca diharapkan akan dapat mengerti dan memahami sebagaimana kehendak Allah melalui hambaNya yang menuliskannya, sehingga bukan untuk kepentingan pembaca tetapi melihat kebenaran dari maksud Allah yang sebenarnya.

Sebagai contoh, “Mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa dan akal budi demikian pula mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri” (Mat. 22:37-39) merupakan hukum yang terutama dalam Hukum Taurat, bagaimanakah mengimplementasikan

hukum yang terutama ini dalam budaya kekinian dalam himpitan materialisme dan hedonisme. Perintah Tuhan ini seperti benih yang ditaburkan di tanah yang ada semak durinya (Mat.13:7), materialisme dan hedonisme merupakan “*strain* virus kedagingan modern” yang mampu mengubah sikap manusia bukan berbagi hidup lagi dengan Allah melainkan berbagi hidup dengan dunia.

Potensi bahaya yang mungkin saja muncul untuk melakukan perintah Tuhan di atas adalah dengan cara menafsirkannya dalam konteks materialisme dan hedonisme kekinian. Beginilah pikiran materialis dan hedonis yaitu dengan menambahkan pertanyaan di belakang perintah itu. Perhatikanlah!

“Kasihilah Tuhan Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi, itu benar, tetapi untuk apa?” demikian pula dengan hukum yang kedua, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri, untuk apa?” Dalam praktika maka perhitungan tentang dampak haruslah yang menguntungkan, jika mengasihi sesama seperti diri sendiri apa untungnya? Bukankah terlalu beresiko. Mengasihi

⁴ Gordon D. Fee dan Douglas Stuart. *Hermeneutik, Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 1989), hlm.2.

orang baik itu mudah tetapi mengasihi orang yang bersalah, berdosa dan yang lemah tidaklah mudah, dibutuhkan sikap yang benar. Keinginan daging akan menolak jika dirasa merugikan diri sendiri, keinginan daging akan berbicara jika harus berkorban, keinginan daging akan memberontak jika harus mati bagi orang lain.

Pemahaman Teologi haruslah benar supaya dapat membentuk sikap yang rela terhadap kehendak Allah. Secara sederhana pemahaman Teologi merupakan hasil menafsirkan ayat dalam Kitab Suci maupun menafsirkan peristiwa yang berkaitan dengan Allah. Keduanya akan saling melengkapi dalam pemahaman teologis, jika hanya satu sisi saja maka penafsiran yang demikian akan berpotensi sebagai *partial interpretation* (interpretasi yang cuman sebagian atau bahkan bisa memihak).

Sebagai contoh, perlu pemahaman yang lebih menyeluruh dan menyatu terhadap konsep penebusan dan penyelamatan yang dilakukan Kristus. Penebusan dan penyelamatan atas manusia merupakan tindakan Kristus yang sampai hari ini secara praktika masih dipertanyakan, berkenaan

dengan “ketidakberuntungan daging” sehingga harus menanggung semua konsekuensi tindakan yang dianggap sebagai kesalahan, pelanggaran dan dosa.

Penebusan yang seharusnya menimbulkan kegembiraan karena telah dimerdekakan dari dosa, tetapi pergumulan berat terjadi dalam daging dan keinginannya, seperti iman tidak mampu membebaskan dagingnya dari kelemahan dan keberdosaan. Keperkasaan keinginan daging sebagai bukti bahwa daging harus mati untuk mendapatkan kemuliaan sebagai anak-anak Allah, bagaimanakah berkenan di hadapan Allah jika masih hidup dalam daging? Ataukah dapat dikatakan penebusan Kristus menuntut agar terjadi pula kematian daging?

Kristus telah mengampuni dan menebus dosa manusia, akan tetapi perubahan tabiat diserahkan kepada manusia untuk berusaha berubah dan melawan tabiat dagingnya sendiri, mengapa demikian?

Ada contoh yang menarik dalam Matius 8:3-11 kisah mengenai perempuan yang kedapatan berbuat zinah, hukuman rajam sampai mati sebenarnya sudah di ambang pintu,

akan tetapi Yesus menyodorkan mengenai dosa dan hukumannya dalam perspektif Taurat dan Yahudi, akhirnya perempuan ini tidak jadi dirajam batu, ia bebas dan merdeka. Yesus pun tidak menghukumnya, melainkan memerintahkan kepada perempuan ini untuk tidak berbuat dosa lagi (*lih.* ay. 11).

Ketika perempuan itu hendak dihukum rajam maka perempuan ini sudah pasrah kematiannya adalah nasibnya, tetapi sekarang setelah dimerdekakan dengan pengampunan bisakah perempuan ini berperang dengan tabiatnya yang berdosa itu, yaitu tidak berbuat zina kembali.

Pengampunan Yesus itu memberi kekuatan batin untuk tidak berbuat dosa, tetapi berzina adalah keinginan dagingnya. Pada contoh lain yang bisa dibayangkan persamaan pergumulannya, misal seorang perokok yang punya niat untuk tidak merokok, akan sangat sulit untuk tidak merokok, mungkin dalam proses pertobatannya ia masih “mencuri-curi” untuk merokok meskipun hanya menghisapnya satu kali.

Peperangan melawan keinginan daging adalah peperangan diri pribadi

karena adanya kesadaran dan keinginan untuk bertobat, dari contoh perempuan berzina itu terbukti bahwa Hukum Taurat tidak sanggup untuk memerdekakan dari hukuman, tetapi kasih karunia itu menyelamatkan dan menghidupkan.

Allah tahu bahwa peperangan ini sangat tidak mudah untuk dimenangkan, oleh sebab itu Ia mengutus Roh Kudus untuk membantu agar peperangan ini dimenangkan, cobalah diperhatikan dalam Galatia 4: 5-6 yang tertulis – *“Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: “ya Abba, ya Bapa!”*

4. MESMERIZE (Mempesonakan)

Tabiat tidaklah terjadi begitu saja, tabiat merupakan hasil dari pembiasaan perilaku, pembiasaan perilaku terjadi jika seseorang menganggap bahwa itu benar ataupun baik dan tidak merugikan orang lain atau mempesonakan dirinya seperti dalam Galatia 3:1-4 yang tertulis :

Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapakah yang telah mempesona kamu? Bukankah Yesus Kristus yang disalibkan itu telah dilukiskan dengan terang di depanmu? Hanya ini yang hendak kuketahui dari pada kamu: Adakah kamu telah menerima Roh karena melakukan hukum Taurat atau karena percaya kepada pemberitaan Injil? Adakah kamu sebodoh itu? Kamu telah mulai dengan Roh, maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging? Sia-siakah semua yang telah kamu alami sebanyak itu? Masakan sia-sia!

Bolehkah dikatakan bahwa manusia itu makhluk yang perilakunya ditanamkan melalui pembiasaan? Ya, pembiasaan untuk berkata, bersikap dan berperilaku. Dimanakah letak akal budi? Ketika manusia menginjak dewasa maka akal budinya akan menilai kebiasaan berkata, bersikap dan berperilaku.

Contoh: pembiasaan dalam beribadah dalam suatu agama/kepercayaan akan memperkokoh pemahaman/akal budinya dan akhirnya menerimanya sebagai kebenaran agamanya, demikian pula akan terjadi pada caranya berkata-kata dan berperilaku. Tidaklah mudah

sebenarnya untuk berubah dalam pemahaman akal budi, akan tetapi hasutan yang sangat menggoda memiliki kemampuan untuk menggoyahkan pemahaman akal budi seseorang.

“Siapakah yang telah mempesonakan kamu?”, frasa kalimat yang memberikan indikasi adanya pengaruh yang kuat dari hasutan yang sangat menggoda, seperti mur dan baut – keinginan daging dan sesuatu yang mempesona dan sangat menggoda.

Jika menengok Hawa saat sebelum ia bertindak bodoh, maka ia telah terpesona dan sangat tergoda oleh hasutan si ular, entah bagaimana caranya si ular itu mampu menggiring Hawa untuk lebih dekat dengan pohon pengetahuan itu, lebih dekat, lebih dekat dan menyentuhnya dan kemudian akhirnya memakannya. Jawabannya adalah hasutan yang mempesona.

Hasutan yang mempesona ini merupakan kunci yang mampu membuka keinginan daging, sehingga keinginan daging lebih dominan daripada kesadaran dan pengetahuan akan kebenaran. Keinginan daging mampu mengubah paradigma yang

benar beralih kepada kebenaran yang lain yang sebenarnya salah.

Menemukan kebenaran baru melalui keinginan daging adalah tipu daya, kesadaran baru melalui keinginan daging adalah penyesatan. Dapatkah dituduhkan bahwa etika moral tentang yang baik dan yang jahat sebenarnya adalah konsekuensi dari terbukanya kesadaran manusia bahwa ia sudah kehilangan kemuliaan Allah yang menudunginya?

Siapakah yang mengajarkan yang baik dan yang jahat kepada Hawa? Secara teologis sudah barang tentu bukanlah Allah yang telah mengajarkan yang jahat kepada manusia, Allah menghendaki agar manusia taat, jika taat kepada Allah maka sebenarnya manusia telah diajar Allah untuk mengerti tentang yang baik, dan tidak perlu belajar tentang yang jahat apalagi mengetahuinya.

Sebelum manusia (Hawa dan Adam) melanggar perintah Tuhan maka yang ada adalah keinginan kudus untuk selalu menghormati Tuhan dan berkomunikasi dengan-Nya. Setelah matanya terbuka, maka keinginan daging mulai menuntut untuk menjadi malu dan bersembunyi karena takut.

Perhatikanlah Rasul Paulus menyingkapkan rahasia siapa sebenarnya di belakang ketakutan itu, tertulis dalam Roma 8:15 – *“Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: “ya Abba, ya Bapa!”* Douglas J. Moo berpendapat: *“Abba”* was Jesus own address to God, one that showed especial intimacy. This same address is now one that Christians spontaneously ‘cry out’ in their own approach to God. It is the Spirit, again, who implants in us that sense of intimacy.”⁵(Abba yang Yesus sendiri maksud/alamatkan adalah Allah, yang menunjukkan keintiman yang utama, sekarang adalah alamat yang sama seorang Kristen berseru dalam upaya mendekatkan diri mereka sendiri kepada Allah. Ini adalah Roh Kudus, sekali lagi yang menanamkan di dalam kita perasaan yang intim).

Jika orang sudah terbiasa dengan perbuatan yang baik maka ia akan merasa bersalah atau berdosa jika melakukan yang tidak benar; dan orang

⁵ Douglas J. Moo. *Romans, New Bible Commentary* (England: Leicester: Inter-varsity press, 1994), p.1140

yang sudah terbiasa dengan tabiat berdosa akan merasa takut untuk hidup dalam kebenaran, meskipun menginginkan untuk benar tetapi tidak pernah mampu hidup di dalamnya sebab ada yang mengikatnya/memperbudaknya yaitu roh perbudakan dan ia selaras dengan keinginan daging.

KEINGINAN ROH

Yang dimaksudkan “keinginan Roh” oleh Rasul Paulus dalam Galatia 5:17 –“*Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging—karena keduanya bertentangan—sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki*” menurut pendapat Everett F. Harrison dalam *The Wycliffe Bible Commentary* sebagai berikut:

Walk in (better, by) **the Spirit**. Only in this way can believers rise above the limitations of the flesh and avoid fulfilling its desires. The promise is emphatic – **ye shall not all fulfill**. Flesh and Spirit are opposites, locked in continual combat. If the Christian is walking by the power of the one, he cannot be in the control of the other. The statement, **and these are contrary the one to the other**, is somewhat parenthetical, and the conclusion of the verse depends directly upon the

second of the two statements earlier in the verse. Behind the Spirit’s resistance to the flesh is the divine purpose that believers should be kept from doing things they (otherwise) would do.⁶

Berjalan dalam Roh Kudus (dipimpin Roh Kudus) selalu lebih baik dibandingkan dengan berjalan menuruti keinginan daging, hanya melalui cara ini maka orang-orang percaya dapat bangkit dan membatasi keinginan dagingnya dan menghindari untuk memenuhi keinginannya. Adanya janji yang tegas / sungguh-sungguh – bahwa kamu tidak akan memenuhi semua nafsu dagingnya.

Roh dan daging selalu berlawanan, dikunci dalam peperangan yang terus menerus. Jika seorang Kristen berjalan dalam/oleh kuasa yang satu, dia tidak dapat berada di dalam kontrol lainnya.

Dibalik kekuatan untuk melawan daging adalah tujuan Illahi dimana orang percaya akan memelihara/menjaga dari melakukan sesuatu yang mereka (sebaliknya) akan lakukan.

Allah memiliki tujuan Illahi atas umat manusia dalam Kristus yaitu

⁶ Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary* (Chicago: Moody Press, 1962), p.1296.

Kerajaan Allah, dimulai dari Kristus dikerjakan oleh Roh Kudus, ada 3 hal terkait tentang peran Roh Kudus memimpin orang percaya sampai terwujudnya Kerajaan Allah itu, yaitu:

1. Legalitas status – anak-anak Allah
2. Pemerintahan Kristus
3. Next level – peperangan rohani

1. Legalitas Status

Yohanes 3:16 tertulis – *“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”* memberitahukan kepada kita tentang Allah yang mengasihi dan yang mengaruniakan tanpa membedakan, yang diperlukan hanyalah percaya kepada Anak-Nya.

Mengapa harus percaya kepada Anak-Nya? Karena sudah dengan berbagai cara dilakukan Allah agar manusia mengerti, memahami dan merespon kasih Allah atas dirinya, tetapi manusia tidak cukup mengerti, bahkan sampai dengan sekarang Allah masih mengasihi manusia bahkan ketika manusia itu masih berdosa, tetapi sekali lagi kekerasan hati dan ketidakmengertian tentang Anak-Nya

yang membuat manusia mau menerima bahkan menuntut kebaikan Allah terus menerus tetapi sukar sekali untuk membalas kebaikanNya apalagi mempercayai-Nya.

Rasul Yohanes menasehati kepada orang percaya akan bahayanya roh anti Kristus yang sudah ada dan bekerja semakin giat menjelang kedatangan Kristus yang kedua kalinya, beberapa ayat di bawah ini bisa menjadi referensi tentang roh anti Kristus

1 Yohanes 2:18 – “Anak-anakku, waktu ini adalah waktu yang terakhir, dan seperti yang telah kamu dengar, seorang antikristus akan datang, sekarang telah bangkit banyak antikristus. Itulah tandanya, bahwa waktu ini benar-benar adalah waktu yang terakhir”.

1 Yohanes 2:22 – “Siapakah pendusta itu? Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus? Dia itu adalah antikristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak.”

1 Yohanes 4:3 – “dan setiap roh, yang tidak mengaku Yesus, tidak berasal dari Allah. Roh itu adalah roh antikristus dan tentang dia telah kamu dengar, bahwa ia akan datang dan sekarang ini ia sudah ada di dalam dunia.”

2 Yohanes 1:7 – “Sebab banyak penyesat telah muncul dan pergi ke seluruh dunia, yang tidak

mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia. Itu adalah si penyesat dan antikristus.”

Status Anak Allah itu kontroversial sangat sukar untuk dipahami dalam pikiran manusia, tetapi sebenarnya bisa diterima jika percaya. Mungkin pengistilahan yang tidak logis, tetapi sebenarnya dapat digambarkan dengan istilah “anak kunci”, “anak tangga”, “anak emas” dan sebagainya; apakah kita pernah mengerti tentang adanya Bapak Kunci?, Bapak Tangga ataupun Bapak Emas? Manusia lebih mudah percaya dengan anak kunci, anak tangga dan anak emas dan menerima keberadaannya. Penggambaran saya ini memang nampak bodoh, tetapi lebih bodoh lagi jika kita tidak percaya kepada Anak-Nya, semuanya karena roh antikristus yang bekerjasama dengan keinginan daging untuk menolak status Anak Allah.

Rasul Paulus memberitahukan bahwa Roh Kudus lah yang akan menyempurnakan status anak Allah kepada semua orang yang percaya sehingga punya keberanian untuk memanggil Allah itu dengan “Abba, ya Bapa.”

Penggambaran tentang manfaat meterai sebagai legalitas hukum atas suatu tindakan hukum, demikian pula manusia percaya dengan Allah, hubungan ini perlu disahkan secara hukum (*lih.* Yoh. 1;12), agar tidak dapat dituntutkan, tertulis dalam Efesus 1:13 – “*Di dalam Dia kamu juga— karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu—di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu.*”

Meskipun manusia daging ini lemah dan berdosa, tetapi Allah mau menerimanya dan bahkan mau mengangkat menjadi anak-anakNya, tetapi tabiat berdosa dalam daging masih saja secara terus menerus akan melawan status ini.

Anak Allah hidupnya harus dipimpin oleh Roh Allah (*lih.* Roma 8:14 – “Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah.”) akan menyebabkan konfrontasi tiada akhir sampai ajal menjemput antara keinginan Roh dengan keinginan daging jika tidak ada penyerahan total kepada kehendak Allah. Kematian daging dan dominasi Roh harus terjadi,

merupakan cara terbaik dan hanya dengan cara demikian seorang akan berkenan kepada Allah, perhatikan pernyataan Rasul Paulus dalam Galatia 2 : 19-20 yang tertulis:

“Sebab aku telah mati oleh hukum Taurat untuk hukum Taurat, supaya aku hidup untuk Allah. Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.”

Kristus mati dan hidup bagi kemuliaan BapaNya, kita mati oleh hukum Taurat (tuntutannya yang menyatakan dosa) tetapi oleh kasih karunia dalam Kristus kita hidup, dan hidup kita bagi kemuliaan Kristus.

Mematikan keinginan daging, bukan dengan menyiksa badan atau mengasingkan diri di tempat-tempat yang jauh dari keramaian, bukan dengan berpantang melainkan dengan percaya dan menerima Kristus dan berserah kepada pimpinan Roh Kudus.

2. Pemerintahan Kristus

Dalam sejarah Israel Kerajaan Allah atau juga Kerajaan Sorga, sudah dipahami sejak zaman Perjanjian Lama

akan tetapi pemerintahan Allah dirongrong untuk diubah dan direpresentasikan dalam figur seorang raja, contoh: Israel meminta seorang raja, tertulis dalam 1Samuel 8:19-20 – *“Tetapi bangsa itu menolak mendengarkan perkataan Samuel dan mereka berkata: "Tidak, harus ada raja atas kami; maka kamipun akan sama seperti segala bangsa-bangsa lain; raja kami akan menghakimi kami dan memimpin kami dalam perang.”*

Pemerintahan theokrasi dimana nabi/pelihat dipakai sebagai penyambung berita dari Allah untuk umatNya, diinginkan diubah oleh umat Israel alasannya adalah supaya sama seperti bangsa-bangsa lain yang memiliki raja, dan hal ini dipandang suatu kejahatan yang besar, 1Samuel 12:17 – *“Bukankah sekarang musim menuai gandum? Aku akan berseru kepada TUHAN, supaya Ia memberikan guruh dan hujan. Lihatlah dan sadarlah, bahwa besar kejahatan yang telah kamu lakukan itu di mata TUHAN dengan meminta raja bagimu,”* tetapi Tuhan menerima permintaan mereka.

Setelah itu umat Israel terus dipimpin oleh raja-raja mereka, ada

yang hidup benar dan berkenan kepada Allah, ada yang jahat dan Allah menghukumnya, nampaknya hal ini terjadi berulang silih berganti yang menyebabkan umat Tuhan berbalik dan menjauh dari Tuhan. Cukup dengan raja yang ke tiga, setelah itu Israel pecah menjadi 2, yaitu Kerajaan Israel dan Kerajaan Yehuda, meskipun ada nabi Tuhan, meskipun ada firman Tuhan tetapi tetap saja mereka tegar tengkuk dan seringkali memberontak kepada Tuhan.

Allah menghendaki pemerintahannya dipulihkan dan mewujudkan KerajaanNya tanpa batas wilayah, tanpa batas warga KerajaanNya dengan hukum yang baru, tatanan yang baru serta umat yang kudus, serta bersifat kekal. Pemerintahan si Jahat harus segera diakhiri, pemerintahan dunia harus segera ditaklukan/ditundukkan serta kekuasaan daging harus dikalahkan.

Yohanes Pembaptis sebagai perintis Messias, telah memberitakan tentang kedatangan Kerajaan Sorga, yang berarti kehadiran Yang Diurapi (Messias/Kristus), pemerintahannya dan hukumNya.

Yesus datang untuk memberikan jalan, kebenaran dan hidup bagi setiap orang yang percaya kepadanya sebagai persiapan menjadi warga Kerajaan Sorga. Yang mengejutkan dunia dan pemerintah penguasa udara (si jahat) adalah pemerintahan Kristus dimulai saat Ia bangkit dari antara orang mati, kebangkitannya inilah sebagai tonggak paling bersejarah dalam kemerdekaan yang sebenarnya dan menjadi Proklamasi Kristus dengan Kerajaan Allah dan pemerintahannya serta umat yang kudus oleh sebab Roh Kudus.

Umat tebusannya, yaitu gereja Tuhan merupakan representasi dari pemerintahan theokrasi, yaitu Kristus sebagai Raja atas umatNya. Pemerintahan Kristus yang bertahta di dalam hati manusia yang percaya dan menerimanya, tahta inilah yang tidak tergantikan oleh apapun bagi mereka yang berkenan dan masuk dalam Kerajaan Allah.

3. Next Level – Peperangan Rohani

Peperangan rohani merupakan tingkat berikutnya yang harus dilalui seorang pelaksana kehendak Allah. Tingkat kerohanian merupakan bentuk ketaatan kepada Allah, yang tidak

dipengaruhi oleh keadaan maupun situasi hati/perasaan tetapi sangat dipengaruhi oleh tujuan Allah.

Peperangan rohani Abraham, bukan pada saat Allah memerintahkan agar Abraham mengorbankan anaknya, melainkan saat Abraham mengawini Hagar karena itu bukan tujuan Allah.

Peperangan rohani Kristus bukan saat Dia harus disalibkan karena ketaatanNya kepada BapaNya, melainkan saat Dia harus menanggung dan menghapuskan dosa umat manusia yang tidak pernah dosa itu Dia lakukan, karena di saat Dia menanggung dosa isi dunia ini maka Ia harus menanggung dan menerima murka Allah, ketika Bapa-Nya pergi meninggalkan Dia itulah saat Dia merasakan kematianNya, Kristus tidak akan pernah bisa ditinggalkan Bapa-Nya lebih baik menyerahkan nyawaNya.

Manusia rohani rela untuk menderita karena kebenaran, karena Allah tetapi ia akan sangat menderita jika harus menanggung kesalahan, pelanggaran dan akibat dosa yang sama sekali tidak pernah ia inginkan.

Percayalah, seorang Hamba Tuhan tidak akan menangis meskipun ia harus berjalan jauh beberapa kilometer untuk

pergi melayani, tetapi ia akan menangis ketika ia tidak dipercaya lagi sebagai seorang Hamba Tuhan, itulah peperangan rohaninya. Bukan hanya perasaannya terobek tetapi jiwa dan rohnya meratap.

Pada tingkat rohani seperti ini, maka seseorang harus menghadapi lebih dari satu kekuatan; kekuatan keinginan dagingnya – kekuatan dunia dan hasratnya – dan kekuatan kuasa kegelapan, setan-setan dan penguasa udara.

Peperangan rohani akan menjadi dahsyat tanpa dapat dipungkiri ketika kelemahan manusia itu menyeruak dan sulit untuk dikendalikan. Sebagai contoh, kelemahan Nuh yang brilian itu adalah kemabukannya karena anggur, kelemahannya Simson yang perkasa itu adalah ketika ia membukakan rahasia imannya – itulah beberapa contoh peperangan rohani yang berakibat fatal.

Jangan biarkan keinginan daging itu menyeruak sehingga akan dituntutkan untuk memenuhi segala keinginannya. Peperangan rohani itu harus dimenangkan melalui pimpinan Roh Kudus dalam ketaatan kita kepada Allah.

KESIMPULAN

Keinginan daging selalu terkunci dalam peperangan secara terus menerus melawan keinginan Roh, keinginan daging sebenarnya menunjukkan kelemahan manusiawi terhadap dirinya sendiri. Keinginan daging itu murni dari diri manusia, bukan berasal dari dunia maupun roh-roh jahat. Inilah peperangan yang seringkali tidakimbang, dan kekalahan seringkali terjadi ketika manusia berusaha dengan kekuatannya sendiri, tanpa melibatkan Roh Kudus untuk memimpinnya.

Tabiat daging itu merupakan metamorfosa dari keinginan daging, dan tabiat daging terbentuk karena pembiasaan hidup dalam dosa. Kristus mengampuni, dan proses kelahiran kembali berlangsung tetapi pembaharuan budi harus terjadi terus menerus seiring dengan cinta kita kepada Kristus yang telah mengampuni dosa kita dan kepada Allah Bapa yang telah mengangkat kita menjadi anak-anakNya.

DAFTAR PUSTAKA

- Caram, Paul G. *Kemenangan Atas Keakuan*, Jakarta: Nafiri Gabriel, 1997
- Paul II, John. *Theology of the body*, Pauline Books & Media, 1997
- Fee, Gordon D. dan Stuart, Douglas. *Hermeneutik, Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*, Malang: Gandum Mas, 1989
- Moo, Douglas J. *Romans, New Bible Commentary*, England: Leicester: Inter-varsity press, 1994
- Harrison' Everett F. *The Wycliffe Bible Commentary*, Chicago: Moody Press, 1962